



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 14(1), 147-156



RESEARCH ARTICLE

---

---

## Nilai–Nilai Ekologis Masyarakat Adat Cirendeudeu dan Dampaknya Bagi Pelestarian Lingkungan di Indonesia (1948 – 1950)

Faujian Esa Gumelar

Program Studi Pendidikan Sejarah, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding Author: [faujiancesag@upi.edu](mailto:faujiancesag@upi.edu)

---

---

**To cite this article:** Gumelar, F. E. (2025). Nilai-Nilai ekologis masyarakat adat cirendeudeu dan dampaknya bagi pelestarian lingkungan di indonesia. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(1), 147-156. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i1.84183>.

---

---

### Abstract

Environmental issues are still quite serious problems in Indonesia. Deforestation, coral reef damage, air and water pollution, and plastic waste have damaged the natural ecosystem which has an impact on the lives of living things. As a result, natural disasters occur everywhere. This is due to the lack of human awareness of the importance of protecting and preserving nature. The purpose of this study is for humans to have ecological intelligence that is able to foster concern and commitment in protecting, improving and preserving nature. This study was conducted using literature studies and interviews which aimed to determine how ecological intelligence is implemented in the community in the Cirendeudeu Traditional Village in an effort to preserve the environment. From this study, it was found that local wisdom that is still maintained and implemented by the Cirendeudeu Traditional Village community has a great influence on ethics and attitudes in behaving towards nature.

### Abstrak

Isu lingkungan masih menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia. Pembabatan hutan, rusaknya terumbu karang, polusi udara dan air, hingga sampah plastik mengakibatkan rusaknya ekosistem alam yang berdampak pada kehidupan makhluk hidup. Akibatnya, terjadi bencana alam dimana-mana. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya kesadaran manusia akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar manusia memiliki kecerdasan ekologis yang mampu menumbuhkan kepedulian dan komitmen dalam melindungi, memperbaiki dan melestarikan alam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur dan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kecerdasan ekologis pada masyarakat di Kampung Adat Cirendeudeu dalam upaya pelestarian lingkungan. Dari studi tersebut ditemukan hasil bahwa kearifan lokal yang masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu memiliki pengaruh yang besar terhadap etika dan sikap dalam berperilaku terhadap alam

© 2025 Tim pengembang Jurnal UPI

### Article Info

Article History:  
Received 7 April 2025  
Revised 20 April 2025  
Accepted 25 April 2025  
Available online 30 April 2025  
1

### Keyword:

Cirendeudeu;  
Kearifan Lokal;  
Masyarakat Adat;  
Pelestarian Lingkungan

### Kata Kunci:

Cirendeudeu;  
Environmental conservation;  
Local Heritage;  
Traditional Community;

## **PENDAHULUAN**

Manusia dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan Hidup, bahwa lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Undang-Undang RI No.32 tahun 2009). Meskipun demikian, terjadinya kerusakan lingkungan hidup di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu akibat ulah manusia dan peristiwa alam itu sendiri sebagaimana yang dijelaskan dalam data IPBES (*The Intergovernmental Platform on Biodiversity and Ecosystem Services*) pada tahun 2018 yang berkaitan dengan lingkungan hidup bahwa hutan di Indonesia setiap tahunnya habis seluas 680 ribu hektar.

Sedangkan data yang dihimpun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia mengenai kerusakan sungai tercatat dari 105 sungai yang ada, sebanyak 101 sungai berada dalam kondisi tercemar (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2022). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa isu mengenai lingkungan di Indonesia adalah masalah yang penting untuk diperhatikan. Disamping itu, berdasarkan laporan dari Yayasan Auriga Nusantara bahwa dalam dua dekade terakhir luas hutan di tanah Papua mengalami seluas 663.443 hektar dengan deforestasi terbesar ditujukan untuk pembukaan perkebunan sawit (Auriga Nusantara, 2021). Hal ini tidak terlepas dari adanya izin investasi industri ekstraktif sehingga luas daratan banyak dikuasai oleh korporasi. Ketika sumber daya alam yang tersedia di bumi pertiwi dikuasai dan dirusak oleh pihak korporasi tanpa adanya upaya perbaikan kembali, maka akan memperparah

terjadinya pemanasan global dan memicu lahirnya konflik (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2022). Data dari Badan Pusat Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2021 juga menyebutkan bahwa tantangan akan pemenuhan kebutuhan energi di era Industri 4.0 akan semakin meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk.

Isu atau permasalahan global terkait permasalahan lingkungan alam baik di negara maju atau berkembang menjadi masalah nyata yang tidak dapat dihindari. Populasi penduduk dunia yang terus meningkat tanpa diimbangi dengan kemampuan bumi untuk menyediakan berbagai kebutuhan manusia menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan (Pujayanti, 2012, hlm. 111). Disamping itu, aktivitas sosial dan ekonomi juga turut serta mengancam kelestarian alam. Peningkatan kebutuhan di berbagai sektor kehidupan, semakin membuat manusia banyak melakukan eksploitasi alam tanpa upaya penghijauan kembali. Adapun upaya pelestarian lingkungan yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam menangani isu terkait permasalahan lingkungan di Indonesia diantaranya adalah Kegiatan Pemulihan Kerusakan Lingkungan dan Kegiatan Pengendalian Pencemaran yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan pada tahun 2021 terkait capaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan RI, 2021). Kemudian dalam dialog virtual bertajuk “The 7th Singapore Dialogue on Sustainable World Resources “Agroforestry for Sustainable” Climate, Conservation, and Communities in Asean”? tahun 2020, Menko Marves Luhut B. Panjaitan mengatakan bahwa Indonesia saat ini tengah gencar melakukan upaya nyata untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari kontribusi pengurangan dampak perubahan iklim. Bahkan dalam dialog virtual tersebut, Menko Marves mengajak masyarakat internasional untuk mendukung upaya yang dilakukan pemerintah

Indonesia dalam menjaga dan melindungi alam guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat (Biro Komunikasi Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Investasi, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, peran manusia disini menjadi sangat penting dalam upaya menghadapi ancaman krisis global, dikarenakan kelestarian alam bisa terjaga apabila ada kerjasama dan kesadaran dari berbagai pihak.

Disamping itu kita perlu memelihara proses ekologis yang esensial sebagai bagian dari upaya keseimbangan ekosistem dan daya dukung lingkungan. Sehingga, diperlukan komitmen untuk memelihara dan melestarikan potensi kekayaan sumber daya alam dan lingkungan. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, manusia secara bertahap menggunakan kecerdasannya dalam memahami dari yang sederhana hingga yang rumit. Manusia membangun berbagai macam sistem guna menopang kehidupan mereka agar lebih praktis. Dari yang awalnya berbekal tenaga manusia, kemudian dibantu oleh tenaga hewan hingga sekarang, pembangunan dibantu dengan apa yang kita sebut sebagai teknologi. Hal tersebut dilakukan agar manusia semakin praktis dalam melakukan sesuatu. Jika mengutip pada pernyataan Schlick (dalam Prasetyo, 2020, hlm. 32), ia menyiratkan bahwa kemajuan ilmu alam harus diseimbangkan dengan kemajuan moral agar perkembangan teknologi informasi atau IPTEK tidak terus berujung pada timbulnya kerusakan lingkungan. Adanya krisis ekologis terkait pandangan manusia melihat alam itu sebenarnya akan membentuk perilaku manusia terhadap lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, peran manusia sangatlah penting utamanya dalam menumbuhkan kesadaran serta kepedulian terhadap alam. Dalam upaya mengatasi permasalahan krisis ekologi tersebut, maka diperlukan kecerdasan ekologis atau *Ecological Intelligence*. Dimana, perlu adanya sikap atau berpikir kritis terhadap masalah lingkungan secara cerdas agar manusia mampu menempatkan dirinya sebagai kontrol

terhadap lingkungan. Jadi, apabila prinsip dasar diimplementasikan dengan baik maka akan mampu memperbaiki segala kerusakan yang telah terjadi serta mencegahnya agar tidak terulang kembali.

Disamping itu, sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan, sejak tanggal 25 September 2015 wakil presiden Jusuf Kalla secara resmi turut mengesahkan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs dengan tema “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan” (*Sustainable Development Goals*, 2017). SDGs ini memiliki berbagai tujuan yang relevan terkait upaya pelestarian alam, diantaranya tujuan No. 13 yaitu mengambil aksi segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya. Kemudian tujuan No. 14 yaitu mengkonservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya laut, samudera dan maritim untuk pembangunan yang berkelanjutan. Terakhir, ada tujuan No. 15 yaitu melindungi, memulihkan dan mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi (penggurunan), dan menghambat dan membalikan degradasi tanah dan menghambat hilangnya keanekaragaman hayati. Hal ini beriringan dengan data pilar pembangunan lingkungan dalam upaya tercapainya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan sebagai penyangga seluruh kehidupan.

Berikutnya, kecerdasan ekologis banyak diterapkan oleh masyarakat adat dengan kearifan lokalnya. Abubakar Mustafa (dalam Daniah, 2016, hlm. 3-4) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijakan yang bersandar pada sebuah filosofi, nilai-nilai, etika dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk dapat mengelola sumber daya alam dan manusia beserta kebudayaannya secara berkelanjutan. Adapun salah satu masyarakat adat yang memiliki kearifan lokal dalam upaya pengelolaan dan pelestarian lingkungan adalah masyarakat di Kampung Adat Cirendeui yang menggunakan konsep atau cara pandang

hidup orang Sunda, yaitu *Tri Tangtu* atau tiga ketentuan. Di dalam masyarakat Sunda sendiri, konsep *Tri Tangtu* ini merupakan wawasan, pakem atau pedoman dalam berperilaku. Dimana, konsep tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara manusia dengan alam untuk menciptakan lingkungan yang lestari.

Sebagai negara yang kaya akan kearifan lokalnya, masyarakat Indonesia perlu membekali diri dengan kecerdasan ekologis. Dalam hal ini diharapkan pemerintah segera menyoroti nilai-nilai luhur yang berlaku dalam masyarakat adat untuk senantiasa menjaga alam. Menyikapi permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis berupaya untuk memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada dan dipertahankan ditengah lajunya arus modernisasi ini dapat menjadi contoh yang baik untuk berperilaku bijak terhadap alam. Secara khusus, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana upaya melestarikan lingkungan di Kampung Adat Cirendeudeu yang terangkum dalam judul “Masyarakat Adat Cirendeudeu dan Dampaknya Bagi Pelestarian Lingkungan di Indonesia”

## **METODE**

Guna mengetahui data secara mendalam, penulis menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014, hlm. 4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mampu menghadirkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Hasil dari penelitian kualitatif merupakan sebuah riset yang bersifat deskriptif serta mengedepankan analisis berbasis pendekatan induktif. Penelitian kualitatif bermanfaat untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang dan pembahasan hasil penelitian agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Rukin, 2019, hlm. 6).

Selanjutnya penulis melaksanakan penelitian di Kampung Adat Cirendeudeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Kampung Adat Cirendeudeu merupakan lokasi yang dipilih oleh penulis karena masih terdapat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu yang masih dipertahankan hingga saat ini. Adapun Subjek dari penelitian ini adalah sesepuh bernama Abah Emen dan nonoman yang bernama Kang Tri selaku *tour guide* sekaligus masyarakat adat Kampung Adat Cirendeudeu. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Abah Emen adalah orang yang dituakan dan dihormati oleh masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu. Sedangkan Kang Tri merupakan tokoh adat yang mampu memberikan informasi terkait topik penelitian yang dikaji.

Berikutnya dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan literatur dan wawancara. Menurut Zed (2008, hlm. 3) metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Adapun studi literatur dilakukan penulis adalah dengan cara mengumpulkan data-data dari artikel, jurnal, skripsi, buku maupun sumber internet yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji. Adapun Wawancara dilakukan untuk mendukung data yang didapatkan dari studi literatur mengenai kearifan lokal yang ada di masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu dan pengimplementasiannya dalam upaya pelestarian lingkungan. Wawancara ini dilakukan terhadap sesepuh dan nonoman dari Kampung Adat Cirendeudeu. Dalam upaya mengolah data kualitatif, penulis menggunakan penafsiran data dengan analisis deksriptif yang merupakan bentuk penjabaran data penelitian untuk menguji generalisasi berdasarkan suatu sampel. Analisis deksriptif ini dilakukan untuk menganalisis kumpulan data dengan acar mendeskripsikan ataupun menggambarkan data yang ada tanpa

bermaksud menyimpulkan secara umum atau general (Sugiyono, 2004, hlm. 169).

## PEMBAHASAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah kepulauan sebanyak 17.449 pulau yang terdiri dari pulau besar dan kecil, dengan luas total wilayah sekitar 7,81 juta km<sup>2</sup>. Dari luas total tersebut, 3,25 juta km<sup>2</sup> berupa lautan dan 2,55 juta km<sup>2</sup> adalah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), sedangkan daratan hanya 2,01 juta km<sup>2</sup> (Pratama, 2020). Letak Indonesia sendiri berada di antara benua Asia dengan benua Australia, dan diantara samudera Hindia dengan samudera Pasifik. Sebagai negara majemuk, Indonesia memiliki beragam kebudayaan, adat istiadat, bahasa, ras, dan agama. Disamping keanekaragaman suku bangsa, Indonesia juga memiliki kearifan lokal, kearifan tradisional, dan budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral, serta norma-norma yang sangat mengedepankan fungsi lingkungan.

Kearifan lokal sendiri menurut Triani Widyanti (2015, hlm. 163) secara epistemologi terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan dan lokal (*local*) yang berarti setempat. *Local wisdom* dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, dan diakui oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal juga dapat disebut sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak atau bersikap terhadap suatu objek atau fenomena yang terjadi di ruang tertentu atau dalam cakupan lokal sehingga kearifan lokal dapat disebut dengan istilah *local wisdom*, *local knowledge*, atau *genious local*.

Kemunculan kearifan lokal sekelompok masyarakat dari hasil *trial* dan *error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris. Dimana kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan

dari kehidupan mereka serta menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tersebut.

Kearifan lokal di temukan dalam bentuk pepatah, nyanyian, petuah, gambar-gambar, tata bahasa yang digunakan, dan kitab-kitab kuno yang dikumpulkan dalam aktivitas mereka sehari-hari. Misalnya, *Tana ulen* di Kalimantan, *Awig-Awig* di Bali dan Lombok Barat, *Bau Nyale* di Nusa Tenggara Barat, *Seba* di Banten, dan lain sebagainya (Hasbullah, 2012, hlm. 4). Adapun Salah satu wilayah yang masih memegang teguh dan menjaga kearifan lokal adalah Kampung Adat Cirendeudeu yang berlokasi di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Kampung Adat Cirendeudeu sudah berdiri sejak tahun 1918 dengan struktur dalam kelembagaan adatnya, yaitu *Sesepuh* yang merupakan juru kunci kampung adat Cirendeudeu, *Ais Pangampih* yang merupakan wakil sesepuh dan pemberi informasi mengenai bahasa dan simbol-simbol adat, dan *Ais Paytren* yang merupakan petugas hubungan masyarakat.

Nama *Cirendeudeu* sendiri berasal dari nama "pohon rendeudeu" karena sebelumnya di kampung ini banyak sekali populasi pohon rendeudeu yang biasa digunakan untuk pengobatan herbal (Ramadhan, 2017, hlm. 3). Kampung adat yang memiliki luas sebesar 64 hektar untuk pertanian, dan 4 hektar untuk pemukiman ini hingga kini masih konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya adat istiadat yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat kampung adat Cirendeudeu juga memiliki kearifan lokal yang mendukung upaya pelestarian lingkungan dengan masih memegang teguh prinsip "Orang Sunda Kudu *Ngindung ka Waktu, Mibapa ka Jaman*" dimana makna dari prinsip ini yaitu "Ngindung ka Waktu" berarti warga adat Cirendeudeu memiliki cara dan ciri masing-masing. Kemudian "Mibapa ka Jaman" yang memiliki arti bahwa masyarakat kampung adat tidak melawan adanya perubahan zaman dan tetap mengikuti perubahan zaman tersebut (Kampung Adat Cirendeudeu, 2011). Hal ini dapat terlihat

dari adanya penggunaan teknologi seperti televisi, alat komunikasi berupa handphone, penerangan dan lain sebagainya. Namun, sesuai dengan pepatah Sunda lainnya yang mengatakan “Budaya batur di mumule, budaya sorangan dipohokeun” (Administrator, 2019). Masyarakat Kampung Adat Cirendeun pun tetap menjaga kebudayaan dan adat istiadat mereka hingga kini dan diawasi oleh ketua adat.

Masyarakat adat Cirendeun memiliki sebuah konsep yang selalu diingat sejak dulu yang dikenal dengan istilah *Tri tangtu* atau tiga ketentuan yang menjadi rujukan dalam berperilaku, baik terhadap diri sendiri, terhadap alam maupun ketentuan dalam hidup bernegara. Tiga ketentuan tersebut diantaranya:

1. *Tri tangtu dina salira* atau *raga*, artinya pedoman atau tuntunan yang menyangkut pada diri pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk yang ber-Tuhan. Ketiganya perlu diselaraskan agar terciptanya raga manusia yang sempurna.
2. *Tri tangtu di buwana*, artinya wawasan atau pedoman yang mengatur berkaitan dengan penataan lingkungan hidup atau alam yang kemudian terbagi menjadi tiga aspek yaitu *leuweung larangan*, *leuweung tutupan* dan *leuweung garapan* atau *baladahan*.
3. *Tri tangtu di nagara*, yaitu hukum norma atau pedoman yang mengatur kehidupan individu maupun kelompok yang berada dalam satu wilayah atau negara (Saavedra, H., 2016).

Dari penjelasan mengenai tiga ketentuan yang menjadi pegangan hidup masyarakat Sunda diatas, maka konsep yang digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Cirendeun dalam upaya pelestarian lingkungan adalah *Tri tangtu di buwana* yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Leuweung Larangan* (Hutan Terlarang), dimana hutan ini digunakan sebagai penyimpanan air alami khusus bagi masyarakat adat Cirendeun dan sebagai tempat hidup hewan-hewan di dalamnya, sehingga tidak diperbolehkan untuk menebang pepohonan di dalamnya. Tidak

sembarang orang dapat memasuki kawasan hutan ini, karena ditakutkan akan merusak lingkungan hutan.

2. *Leuweung Tutupan* (Hutan Reboisasi atau Cadangan), hutan ini difungsikan sebagai upaya reboisasi, sehingga apabila masyarakat sudah menggunakan pepohonannya maka harus ditanam kembali. Hutan ini memiliki luas 2 sampai 3 hektar.
3. *Leuweung Baladahan* (Hutan Pertanian), hutan ini dipergunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan masyarakat adat Cirendeun. Untuk lahannya biasanya ditanami oleh singkong, ketela, umbi-umbian, jagung, dan kacang tanah.

Setiap bagian dari *leuweung* tersebut memiliki fungsi dan tujuannya sendiri. Konsep *Leuweung Larangan* atau hutan larangan yang bagi kebanyakan orang dianggap sakral dan seringkali dikaitkan dengan hal mistis memiliki fungsi dan peranan tersendiri, yaitu sebagai wilayah hutan yang pepohonannya tidak boleh ditebang karena sebagai sumber penyimpanan air bagi masyarakat Kampung Adat Cirendeun sekaligus sebagai tempat hidup hewan (Nuritsa, 2015, hlm. 7). Hal ini menunjukkan bahwa konsep yang dipakai masyarakat Kampung Adat Cirendeun bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang dapat mencegah terjadi bencana alam seperti banjir, longsor, kekeringan dan lain sebagainya. Kemudian *Leuweung Tutupan* (hutan reboisasi), merupakan hutan yang digunakan untuk reboisasi atau upaya penghijauan kembali. Artinya meskipun masyarakat disana diperbolehkan untuk mengambil sumber daya yang tersedia, namun perlu dilakukan penanaman ulang kembali agar kelestarian dan keseimbangan alam tetap terjadi. Terakhir, ada konsep *Leuweung Baladahan* atau hutan pertanian yang digunakan sebagai tempat atau kegiatan masyarakat Kampung Adat Cirendeun dalam berkebun.

Selanjutnya manusia adalah makhluk yang senantiasa bergantung pada alam. Faktanya adalah bahwa segala yang manusia butuhkan untuk memenuhi kehidupannya tersedia di

alam. Adapun ketergantungan manusia dengan alam itu berkaitan dengan unsur ekologis. Secara harfiah, ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya (Anggara, 2018, hlm. 2). Jika ditinjau dari segi sosio-historis, ekologi sebagai ilmu mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya berawal dari adanya pemahaman lokal yang menganut prinsip keseimbangan dan keharmonisan antar komponen yang ada di alam, dalam artian proses pengelolaan alam masih dalam bentuk yang sederhana (Effendi, Salsabila & Malik., 2018, hlm. 76). Misalnya mitos hutan larangan yang terdapat di masyarakat adat, biasanya terdapat pantangan atau larangan yang berdasar pada nilai-nilai adat setempat.

Adanya hutan larangan ini adalah bentuk kearifan lokal yang memang diamanatkan oleh para leluhur bangsa Indonesia untuk terus menjaga alam agar tetap lestari. Namun, jika kita melihat realita sekarang yang didukung dengan perkembangan teknologi, maka nilai-nilai kearifan lokal tersebut mulai luntur. Bukti nyatanya adalah eksploitasi alam, hutan habis, banyak bencana seperti banjir, longsor dan lain sebagainya akibat keserakahan manusia. Hal itulah yang kemudian menjadi pekerjaan rumah bagaimana agar alam mendapatkan nilainya kembali.

Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki akal kecerdasan perlu menghargai dan menghormati makhluk hidup yang lain sebagai bagian dari komunitas hidup manusia. Dalam komunitas ini, manusia tentu berinteraksi dengan unsur-unsur lingkungan fisik yang membentuk suatu sistem ekologis yang disebut dengan ekosistem. Tansley (dalam Effendi, Salsabila & Malik., 2018, hlm. 76) mengatakan bahwa ekosistem adalah kombinasi makhluk hidup dan lingkungannya sebagai suatu konsep, sistem dan kesatuan yang didalamnya terdapat struktur dan fungsi masing-masing. Sumber daya alam yang ada di bumi ini memiliki fungsi ekologis dan juga fungsi ekonomis yang

dikelola untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Goleman (2009), kecerdasan dalam diri manusia yang paling banyak menyumbang kesuksesan adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni sebanyak 80% yaitu kemampuan manusia untuk memotivasi diri sendiri, menata emosi, pikiran, dan tindakan dalam menyikapi alam semesta. Agar mampu bersikap bijak terhadap alam, diperlukan kecerdasan ekologis yang perlu dituangkan dalam tingkah laku nyata dengan mempertimbangkan kapasitas ekologis, dan melahirkan sikap setia kawan antara manusia dengan alam.

Jung (2010) mendefinisikan kecerdasan ekologis sebagai empati yang mendalam dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta cara berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Sedangkan Supriatna (2016, hlm. 24), menyatakan bahwa kecerdasan ekologis pada individu didasari pada pengetahuan, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Orang yang cerdas secara ekologis adalah orang yang mampu memahami bahwa setiap tingkah atau perilakunya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain, melainkan juga terhadap alam. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Gadoti bahwa konsep ekopedagogi ini bukanlah sebatas teori, melainkan bentuk pemahaman yang perlu diimplementasikan sebagai upaya menjaga dan melestarikan alam dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang merupakan objek sekaligus pelaku pendidikan ditempatkan sejajar dengan alam. Artinya, antara manusia dengan alam memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Manusia hidup bergantung pada alam. Adapun alam yang dimaksud itu adalah seperti air, udara, tanah, dan energi. Sumber daya alam yang tersedia tersebut ada yang dapat diperbaharui dan ada juga yang tidak. Sehingga manusia disini memiliki peranan yang penting agar mampu menjaga keseimbangan dan kelestarian alam tempat mereka hidup dan bergantung kepadanya.

Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal masyarakat adat dalam hal pewarisan nilai-nilai ekologis sangatlah penting. Masyarakat dan generasi muda utamanya perlu dibekali dengan literasi ekologis agar membentuk karakter kepedulian akan lingkungan sekitarnya sebagai modal bagi kecakapannya dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang ada. Pengelolaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dimulai dari adanya kesadaran dalam diri setiap individu terhadap pentingnya lingkungan akan memunculkan apa yang dinamakan dengan kesadaran ekologis masyarakat dalam bentuk tindakan menjaga dan melestarikan lingkungan (Meidawaty, 2019, hlm. 3).

Bahkan, Fritjof Capra juga menyatakan bahwa kepedulian akan lingkungan yang mendalam mengakui ketergantungan secara mendasar bahwa individu dan masyarakat tersebut bergantung secara mutlak pada lingkungan alam (Capra, 2002, hlm. 6). Dalam hal ini, literasi ekologis dapat dibangun dengan melalui budaya kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Seperti halnya dalam masyarakat Kampung Adat Cirendeui ini. Berbekal prinsip dan pepatah yang dipegang secara turun temurun, banyak sekali nilai-nilai ekologis yang diterapkan oleh masyarakat di Kampung Adat Cirendeui.

Pada dasarnya masyarakat adat di daerah manapun sangat menjunjung tinggi akan kelestarian alam dan lingkungannya. Bagaimana alam yang hidup berdampingan dengan manusia, memberikan segala yang dibutuhkan. Sehingga, manusia juga harus berbuat baik terhadap alam. Adapun kecerdasan ekologis berbasis kearifan lokal lainnya yang dapat ditemukan di Kampung Adat Cirendeui adalah bagaimana masyarakat disana mampu memanfaatkan singkong sebagai bahan pangan pokok yang telah menjadi tradisi masyarakat adat secara turun temurun. Kampung Adat Cirendeui dikenal dengan olahan singkongnya yaitu rasi. Kebiasaan makan yang unik oleh sejarah dan juga filosofi hidup masyarakat

Cirendeui yaitu “Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas. Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar. Teu Dahar Asal Kuat”. Dengan filosofi tersebut, masyarakat Kampung Adat Cirendeui mampu mengoptimalkan potensi serta sumber daya yang ada sehingga timbul upaya dalam pengelolaan tata ruang lingkup wilayahnya. Dengan luas lahan perkebunan singkong saat ini mencapai 12-15 hektar, maka mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani ketela serta umbian-umbian.

Tidak hanya singkong saja yang dibudidayakan, melainkan juga talas, ubi, jagung dan yang lainnya pun turut dibudidayakan sebagai bahan pangan alternatif lainnya. Masyarakat Cirendeui mampu membudidayakan singkong sebagai komoditas unggulan dengan masih mempertahankan pola pertanian yang dilakukan para sesepuh terdahulu yaitu dengan sistem petak dan tidak menggunakan sistem tanam dalam satu musim. Sistem petak tersebut menetapkan jenjang waktu tanam yang berbeda, sehingga waktu panen tiba pun akan berbeda. Dengan begitu, Kampung Adat Cirendeui tidak pernah mengalami kekurangan pasokan singkong (Hanna, 2019).

Berdasarkan semboyan hidup masyarakatnya yaitu “Akur, repeh, raphi sesama hirup”, masyarakat di Kampung Adat Cirendeui selalu berupaya untuk menjaga kelestarian alam sekitarnya dari perilaku jahil manusia. Semboyan hidup tersebut bukan hanya sekedar hubungan antara manusia dengan manusia lagi, melainkan hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya baik itu tumbuhan maupun binatang. Penjelasan diatas menjadi salah satu konsep kearifan lokal berbasis nilai ekologis yang patut dicontoh oleh masyarakat Indonesia. Mengingat bahwa isu mengenai kerusakan alam semakin marak terjadi dewasa ini karena kurangnya kepedulian manusia terhadap alam.

## KESIMPULAN

Kampung Adat Cirendeudeu yang berlokasi di Kota Cimahi ini menjadi salah satu kampung yang dapat dijadikan contoh dalam upaya pelestarian lingkungan. Di era modernisasi sekarang, masyarakat adat disana masih memegang teguh konsep *Tri tangtu* atau tiga ketentuan yang menjadi pedoman dalam berperilaku, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun alam. Nilai-nilai kearifan lokal pun terus ditanam bagi terjaganya kelestarian alam.

Dengan kearifan lokal yang secara turun temurun diwariskan oleh para leluhur memiliki nilai yang agung bagaimana manusia bersikap bijaksana terhadap alam yang memberi mereka kehidupan. Masyarakat di Kampung Adat Cirendeudeu memiliki kecerdasan ekologis yang dapat dilihat dari kebiasaan hidup mereka untuk selalu menjaga alam beserta isinya. Melalui konsep tata ruang hutan yang dikelola dengan baik, masyarakat disana selalu melakukan penanaman kembali agar fungsi hutan tetap terjaga. Disamping itu, tradisi memakan singkong sebagai bahan pangan pokok alternatif juga menjadi salah satu kearifan lokal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pangan dan ketahanan pangan masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu.

Dengan demikian, para leluhur bangsa Indonesia telah memiliki kecerdasan ekologis yang tinggi. Lalu, di masa sekaranglah kita sebagai generasi penerus bangsa perlu melanjutkan hal tersebut untuk keberlangsungan hidup anak cucu kita di masa depan agar mereka tidak terkena dampak dari keserakahan manusia. Berilah kesempatan bagi mereka untuk melihat indahnnya surga Indonesia dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup. Kearifan lokal yang ada di masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu ini adalah wujud dari pola hidup berkelanjutan yang perlu dijadikan contoh dalam menjaga dan melestarikan alam. Bagaimana perlunya manusia hidup selaras dengan alam yang telah menyediakan berbagai kebutuhan manusia. Dalam hal ini, pemerintah

perlu menyoroti nilai-nilai kearifan lokal untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dengan meningkatkan literasi ekologi.

## REFERENSI

- Abdullah, A. (2017). Ethical politic and emergence of intellectual class. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(1), 34–49. <https://doi.org/10.15294/paramita.v27i1.6674>
- Adam, A., Loebis, A., & Joebhaar, M. (2003). *Sejarah awal pers dan kebangkitan kesadaran keindonesiaan, 1855–1913*. Hasta Mitra.
- Administrator. (2019). *Mengenal Kampung Adat Cirendeudeu*. <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1139-mengenal-kampung-adat-cirendeudeu>
- Anggara, S. (2018). *Ekologi administrasi: Holistik, kontemporer dan kontekstual*. CV Pustaka Setia.
- Auriga Nusantara. (2021). *Menatap ke timur: Deforestasi dan pelepasan kawasan hutan di Tanah Papua*. Auriga Nusantara.
- Azhari, I., Sidiq, R., & Purnamasari, I. (2022). *The role of newspapers published in North Sumatra during Indonesia's independence struggle between 1916–1925: A content analysis*. *F1000Research*, 11, 249. <https://doi.org/10.12688/f1000research.53442.2>
- Biro Komunikasi Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2020). *Pemerintah Indonesia serius lakukan berbagai upaya penanggulangan dampak perubahan iklim*. <https://maritim.go.id/pemerintah-indonesia-serius-lakukan->
- Blackburn, S. (2004). *Jakarta: Sejarah 400 tahun*. Masup Jakarta.
- Capra, F. (2002). *The hidden connection*. Harper Collins.
- Daniah. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–14.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman tentang lingkungan berkelanjutan. *MODUL*, 18(2), 75–82.

- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanna, Y. (2019). *Cirendeui, kampung singkong yang penduduknya tidak makan nasi*. <https://bobo.grid.id/amp/08678231/cirendeui-kampung-singkong-yang-penduduknya-tidak-makan-nasi>
- Hasbullah, H. (2012). Rewang: Kearifan lokal dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 1–21.
- Jung, C. G. (2010). *Ecological intelligence*. <http://jungianwork.wordpress.com/2010/02/10/on-alchemy-cg-jung-and-ecological-intelligence>
- Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan RI. (2021). *Hutan dan deforestasi Indonesia tahun 2019*. [http://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/2435](http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2435)
- Meidawaty, S. (2019). Pewarisan nilai-nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta Tambaksari Ciamis [Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. Cakra Books.
- Nuritsa. (2015). Kearifan lokal masyarakat adat Cirendeui Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi [Skripsi, Universitas Siliwangi].
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-undang No. 1 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Sekretariat Negara.
- Prasetyo, B. (2020). Alam dan manusia: Sebuah kesatuan yang dipisahkan wacana. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 31–46.
- Pratama, O. (2020). *Konservasi perairan sebagai upaya menjaga potensi kelautan dan perikanan Indonesia*. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>
- Pujayanti, A. (2012). Inter-Parliamentary Union (IPU) dan lingkungan hidup. *Jurnal Politica: Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 3(1), 111–133.
- Ramadhan, N. (2017). Pola komunikasi pemimpin masyarakat adat Sunda Wiwitan [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saavedra, H. (2016). *Tri Tangtu*. <https://budaya-indonesia.org/Tri-Tangtu/>
- Sugiyono. (2004). *Metode penelitian*. Alfabeta.
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam pembelajaran IPS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sustainable Development Goals. (2017). *Apa itu SDGs?* <https://www.sdg2030indonesia.org/page/8-apa-itu>
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (2022). *Kondisi lingkungan hidup di Indonesia di tengah isu pemanasan global*. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>
- Widyanti, T. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat Kampung Adat Cirendeui sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 161–166.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.